

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting (pendek) merupakan gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak dengan manifestasi nutrisi inadekuat, infeksi berulang, serta stimulasi psikososial yang kurang memadai (Mutasa *et al.*, 2022).

Pada tahun 2018, tiga wilayah di dunia memiliki insiden stunting yang sangat tinggi, dengan insiden sekitar sepertiga dari keseluruhan anak yang mengalaminya. Wilayah tersebut meliputi Asia Tenggara, Afrika Timur dan Selatan, serta Afrika Barat dan Tengah (UNICEF, 2021). Indonesia menempati peringkat kelima di antara negara-negara dengan beban stunting tertinggi pada anak balita (Titaley *et al.*, 2019). Menurut hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan (Kemenkes), angka kejadian balita stunting di Indonesia sebesar 24,4% pada tahun 2021. Jadi hampir seperempat balita di tanah air mengalami stunting tahun lalu. Berdasarkan data Bappenas tahun 2018-2019, Jawa Timur merupakan salah satu provinsi prioritas penanganan permasalahan stunting, dengan angka kejadian lebih dari 30% (Laksono & Megatsari, 2020). Salah satu wilayah di Jawa Timur, yakni Kota Madiun masih menghadapi stunting dengan prevalensi mencapai 814 orang (10,18 %) pada tahun 2020 (Purnomo & Rozaq, 2022).

Anak dengan kondisi stunting menunjukkan bahwa mereka gagal tumbuh dan berkembang optimal. Stunting pada dasarnya bersifat ireversibel dan berimplikasi terhadap anak yang akan mengalami penurunan harapan guna mencapai potensi penuhnya. Kondisi ini kompleks, berdampak pada kemiskinan, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi (McGovern *et al.*, 2017).

Stunting memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta perekonomian Indonesia di masa depan. Dampak stunting terhadap kesehatan dan perkembangan anak dinilai merugikan. Stunting dapat menyebabkan masalah perkembangan pada masa kanak khususnya usia di bawah dua tahun. Tanda umum anak stunting berupa hambatan memproses informasi (kognitif) dan motorik yang berpengaruh terhadap kinerjanya saat dewasa. Selain hal tersebut, penderita stunting juga berisiko lebih tinggi mengalami penyakit metabolik seperti diabetes, obesitas, dan penyakit jantung di masa depan. Ditinjau dari segi ekonomi, masalah stunting niscaya dapat menjadi beban negara, mengingat peningkatan pembiayaan kesehatan dan kecenderungan kerugian ekonomi yang besar (Soliman *et al.*, 2021). Penting untuk mengetahui faktor risiko stunting guna dapat mencegah kejadian dan tatalaksana dini. Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor risiko untuk stunting yaitu, prenatal, postnatal, dan faktor lingkungan atau sosial (MAL-ED Network Investigators, 2017). Salah satu faktor risiko yang paling sering

diintervensi dan dicari hubungannya guna dapat mencegah stunting adalah faktor prenatal.

Pencegahan kejadian stunting berdasarkan faktor prenatal dapat memilih metode penjarangan kelahiran atau memperpanjang jarak paritas. *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan panduan bagi ibu hamil yang berkeinginan mendapatkan keturunan kembali yakni setelah kelahiran hidup selama 24 bulan. Jarak kelahiran selama 2 tahun tersebut mendukung rekomendasi menyusui setidaknya selama periode yang sama (Damtie *et al.*, 2021). Studi yang dilakukan oleh Karundeng *et al.*, menyatakan terdapat hubungan signifikan antara jarak kelahiran dengan status gizi balita. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa ibu dengan jarak paritas pendek (kurang dari 3 tahun) balitanya cenderung mengalami status gizi kurang yang lebih tinggi (Karundeng *et al.*, 2015). Temuan oleh Palino *et al.*, juga turut mendukung simpulan yang ada yakni balita dengan ibu yang memiliki paritas banyak berisiko mengalami stunting (OR 3,25) dibandingkan balita dengan ibu paritas sedikit (Palino *et al.*, 2017).

Proyeksi jumlah penduduk tahun 2020 di Indonesia adalah sebanyak 269,6 juta jiwa. Dalam jumlah tersebut, Provinsi Jawa Timur menduduki ranking ke-2 sebagai penyumbang jumlah penduduk terbanyak (Wulandari & Laksono, 2021). Terdapat total jumlah kelahiran 377 orang pada tahun 2020 di kota Madiun (BPS Madiun, 2020) dan populasi tersebut semua berpotensi mengalami stunting. Madiun memiliki 26 puskesmas, dimana Puskesmas terbesar diantaranya adalah Demangan, Ngegong, dan

Manguharjo. Ketiga Puskesmas ini adalah Puskesmas dengan angka kejadian stunting yang cukup tinggi dan memiliki jumlah ibu hamil terbanyak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian stunting di Kota Madiun tahun 2022. Pemilihan lokasi tersebut dilandaskan pada tingginya angka paritas di Kota Madiun yang akan berhubungan dengan kejadian stunting serta berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan masih tingginya angka stunting di daerah yang dituju.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah hubungan Riwayat paritas ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di beberapa Puskesmas Kota Madiun tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui riwayat hubungan paritas ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di beberapa Puskesmas Kota Madiun tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi termasuk Riwayat paritas ibu hamil di beberapa Puskesmas Kota Madiun tahun 2022

- b. Mengidentifikasi riwayat paritas ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di beberapa Puskesmas Kota Madiun tahun 2022
- c. Mengidentifikasi prevalensi stunting pada balita di beberapa Puskesmas Kota Madiun tahun 2022
- d. Menganalisis hubungan antara riwayat paritas ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di beberapa Puskesmas Kota Madiun tahun 2022.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Bagi tempat pelaksanaan penelitian**

- a. Sebagai informasi kepada instansi khususnya puskesmas di Kota Madiun akan pentingnya pengaruh paritas ibu hamil terhadap kejadian stunting yang terjadi.
- b. Bagi puskesmas di Kota Madiun, dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui faktor risiko terjadinya stunting pada balita di Kota Madiun.

##### **2. Bagi peneliti**

- a. Sebagai data dasar bagi peneliti untuk penelitian lebih lanjut
- b. Untuk menerapkan ilmu yang telah diberikan selama pendidikan khususnya dalam bidang penelitian dan menambah pengalaman serta keterampilan dalam melihat penyakit yang ada di masyarakat khususnya

penyakit yang berhubungan dengan stunting

- c. Untuk menambah pengetahuan atau wawasan tentang faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kota Madiun